

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Menghafal Al-Qur'an

Dalam proses menghafal menghafal Al-Qur'an, setiap orang mempunyai metode dan cara yang berbeda-beda. Metode sangat penting dalam mencapai keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Sebab, berhasil dan tidaknya suatu tujuan ditentukan oleh metode yang merupakan bagian integral dalam system pembelajaran.

Demikian urgennya metode dalam proses pendidikan dan pengajaran. Sebuah proses belajar mengajar bisa dikatakan tidak berhasil apabila dalam proses tersebut tidak menggunakan metode. Karena metode menempati posisi kedua terpenting setelah tujuan dari sederetan komponen-komponen pembelajaran: tujuan, metode, materi, media, evaluasi.¹³

Sebuah metode dikatakan baik dan cocok manakala bisa mengantar kepada tujuan yang dimaksud. Begitu pun dalam menghafal Al-Qur'an, metode yang baik akan berpengaruh kuat terhadap proses hafalan, sehingga tercipta keberhasilan dalam menghafal. Selain itu, dengan menggunakan dan memahami metode yang efektif, bisa dipastikan kekurangan-kekurangan yang ada akan teratasi.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Al-Qur'an. Namun, metode apapun yang dipakai dalam menghafal Al-Qur'an tidak akan terlepas dari pembacaan yang

¹³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm, 109.

berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf sedikit pun¹⁴.

B. Macam-macam Metode Menghafal Al-Qur'an

Proses menghafal Al-Qur'an dilakukan melalui proses bimbingan seseorang yang sudah paham dan hafal atau guru tahfizh. Berikut ini beberapa metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu:

1. *Muraja'ah*. Proses menghafal ayat yang dilakukan para murid dengan mengulang materi hafalan yang telah disetorkan, proses ini dilakukan secara pribadi.
2. *Takraran (Takrir)*. Menyetorkan atau memperdengarkan materi hafalan ayat-ayat sesuai dengan yang tercantum dalam setoran dihadapan guru dalam rangka memantapkan hafalan dan sebagai syarat dapat mengajukan setoran hafalan yang baru. Takraran tidak hanya dilakukan pada hafalan ayat-ayat yang tercantum dalam satu setoran, akan tetapi juga dilakukan pada beberapa setoran sebelumnya.
3. *Talaqqi*. Proses memperdengarkan hafalan ayat Al-Qur'an secara langsung di depan guru. Proses ini dititik beratkan pada bunyi hafalan.
4. *Musyafahah*. Proses ini memperagakan hafalan ayat Al-Qur'an secara langsung didepan guru. Proses ini dititik beratkan pada hal yang terkait dengan ilmu tajwid, seperti *makharijul huruf*. Antara *talaqqi* dan *musyafahah* sebenarnya sama dan dilakukan secara bersamaan dalam rangka men-tahqiq hafalan murid kepada guru.

¹⁴ Ahmad Zainal Abidin, *Metode Cepat Menghafal Juz 'Amma* (Yogyakarta: Mahabbah, 2016) hlm 10.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5. *Bin-Nazar*. Membaca Al-Qur'an dengan melihat teks, proses ini dilakukan dalam rangka mempermudah proses menghafal Al-Qur'an dan biasanya dilakukan bagi murid pemula. Kelancaran dan kebaikan membacanya sebagai syarat dalam memasuki proses tahfiz.¹⁵

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Menghafal Al-Qur'an

1. Faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an

- a. Bahasa Arab

Pemahaman bahasa Arab akan memudahkan seseorang menghafal Al Qur'an. Dengan memahami bahasa Arab, kita dapat mengerti makna atau arti dari ayat yang dibaca. Pemahaman seperti inilah yang membantu kita dalam mengingat sebuah ayat.

- b. Usia

Manusia memiliki daya ingat yang menajubkan ketika balita. Oleh karena itu, usia balita disebut juga usia keemasan. Daya ingat tersebut akan menurun seiring bertambahnya usia. Daya ingat memang dipengaruhi oleh factor usia, tetapi kemampuan menghafal dipengaruhi oleh ketekunan personal. Apalagi jika sewaktu menghafal Al-Qur'an banyak melakukan kebaikan dan berdoa kepada Allah, maka kemudahan akan menyertai usaha.

- c. Inteligensi

Inteligensi atau kecerdasan merupakan bawaan sejak lahir dan bersifat konstan sepanjang hidup. Inteligensi dapat ditumbuhkan melalui kesungguhan dan ketekunan dalam mempelajari sesuatu hal, demikian pula dengan menghafal.

¹⁵ Syekh Nurjati “*Metode Tahfiz Al-Qur'an* (Studi Komparatif Metode Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrasah al-Hufadz II Gedung Ender, Pangenan Cirebon dengan Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an Terpadu Al-Hikmah Bobos, Dukupuntang Cirebon), *Holistik* Vol 14, No 02, 2013, hlm 162-163.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

d. Lingkungan

Lingkungan yang kondusif merupakan lingkungan yang baik untuk seseorang menghafal Al-Qur'an. Selain kondusif, motivasi dari lingkungan atau masyarakat akan mendukung proses menghafal seseorang.¹⁶

2. Faktor Penghambat Dalam menghafal Al-Qur'an

a. Rasa Malas

Malas merupakan kesalahan yang sering terjadi baik dalam belajar, bekerja, maupun beribadah, tak terkecuali dalam menghafal Al-Qur'an. Bagi mereka calon penghafal Al-Qur'an, yang setiap harinya bergelut dengan rutinitas yang sama, tak ayal jika sering sering diliputi kebosanan. Meski menghafal Al-Qur'an tidak menimbulkan kebosanan, tetapi bagi sebagian orang yang belum merasakan nikmatnya membaca atau mendengarnya rasa itu sering melandanya. Rasa bosan ini menimbulkan kemalasan menghafal atau mengulang-ngulang membaca Al-Qur'an.

b. Sulit Mengatur Waktu

Calon penghafal Al-Qur'an dituntut lebih pintar menggunakan waktu, baik untuk urusan dunia maupun tugas menghafalnya. Jangan sampai terlena dengan urusan dunia sehingga lupa kewajibannya mengulang hafalan-nya.

Masalah ini telah dibahas oleh para ahli, tetapi masih banyak yang melalaikannya. Oleh karena itu, kita harus selalu mengingatnya. Selayaknya kita ingat akan nasihat Al-Qur'an dan sunah Nabi yang mengajarkan dalam hal mengatur waktu dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Kesibukan itu

¹⁶ Ahmad Zainal Abidin, *Metode Cepat Menghafal Juz 'Amma* (Yogyakarta: Mahabbah, 2016) hlm 66-68

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pasti ada, tetapi yang terpenting adalah cara seseorang mengatur waktu, sehingga kewajibannya bisa dilaksanakan.

c. Penyakit Lupa

Dalam menghafal, lupa terbagi menjadi dua, yaitu lupa manusiawi atau alami dan lupa karena keteledoran. Lupa alami merupakan tidak ingat yang biasa dialami ketika berproses sampai menjadi hafalan. Sedangkan lupa karena keteledoran berseumber dari penghafal itu sendiri. Hakikatnya tidak akan lupa, kecuali karena tidak mau membaca lagi hafalannya sesuai dengan frekuensi bacaannya.¹⁷

d. Jarang mengulang

Ketika menghafal kita merasa kesulitan merekam ayat-ayat yang sedang dihafal. Sebenarnya hal itu merupakan masalah kecil. Ketahuilah frekuensi waktu dan pengulangan ayat-ayat yang kita lakukan masih sangat sedikit.

e. Tidak Ada Pembimbing

Tidak ada *muwajjih* (pembimbing) juga bisa menjadi factor penghambat. Keberadaan pembimbing dalam duania *hifzul Qur'an* akan selalu member semangat kepada kita. Menghafal tanpa pembimbing dapat dipastikan banyak kesalahan dalam menghafal dan jika sudah salah akan sulit untuk diluruskan.

f. Terlalu Cinta Dunia

Cinta dunia dan selalu sibuk dengannya menjadi salah satu factor penghambat bagi hafalan kita. Orang yang terlalu asyik dengan kesibukan dunia, biasanya tidak siap berkorban, baik waktu maupun tenaga, untuk mendalami Al-

¹⁷ibid, hlm 69-72



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Qur'an. Semakin sibuk dengan dunia, kita akan semakin penasaran untuk meraihnya lebih banyak lagi. Sebaliknya, semakin lama bersama Al-Qur'an kita akan semakin merasakan kenikmatan yang sulit dilukiskan.

g. Hati yang Kotor

Menghafal Al-Qur'an tidak mungkin dilakukan oleh orang yang memiliki hati kotor. Rasulullah SAW menjelaskan bahwa maksiat dan dosa sangat mempengaruhi hati manusia sehingga tercemar. Jika hati kotor maka cahaya kebenaran iman Al-Qur'an dan hidayah tidak mampu menembusnya. Imam ad Dhahak mengatakan, "Tidaklah seorang itu mempelajari Al-Qur'an kemudian ia lupa, kecuali disebabkan oleh dosa yang diperbuatnya."

Agar hati tetap bersih dan suci (*salim*), perlu lah bagi para penghafal Al-Qur'an memperbanyak amal-amal shalih dan beristigfar kepada Allah SWT. Selain itu, perbanyaklah berdoa kepada Allah.¹⁸

D. Anak Disabilitas

1. Pengertian Disabilitas

Menurut WHO (World Health Organization) disabilitas adalah suatu kehilangan atau ketidaknormalan baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun kelainan struktur atau fungsi anatomis.¹⁹

Dalam undang-undang no 8 tahun 2016 pasal 1 disabilitas adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental atau sensorik dalam jangka waktu yang lama dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat

¹⁸ Ibid, hlm 73

¹⁹ www.defenisimenurutparaahli.com diakses pada 10 Maret 2019

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.²⁰

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan dan pendidikan yang lebih intens.²¹

Adapun yang dimaksud dengan disabilitas adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara seleyaknya, yang terdiri dari:

- a. Disabilitas fisik
- b. Disabilitas mental
- c. Disabilitas fisik dan mental.²²

2. Klasifikasi Disabilitas

Konsep anak berkebutuhan khusus dapat dikategorikan dalam dua kelompok besar, yaitu anak berkebutuhan khusus sementara (temporer) dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (permanen). Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) adalah anak yang memiliki hambatan dalam belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh factor-faktor eksternal, semisal anak yang mengalami gangguan emosi karena frustasi akibat pemerkosaan sehingga memungkinkan anak tidak dapat belajardengan tenang. Hambatan dalam belajar dan perkembangan pada anak berkebutuhan khusus ini

²⁰ Pug-pupr.pu.go.id diakses pada 10 Maret 2019

²¹ Muhammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzza Media, 2013) hlm 138

²² <https://id.m.wikipedia.org> diakses pada 24 Juni 2019



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

masih bisa dilakukan penyembuhan asalkan orangtua dan orang-orang terdekatnya mampu memberikan terapi penyembuhan yang bisa mengembalikan kondisi kejiwaan menjadi normal kembali.

Sementara anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (permanen) adalah yang memiliki hambatan belajar dan perkembangan akibat langsung karena kecacatan atau bawaan sejak lahir. misalnya terdapat pada anak tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita.²³

3. Ragam Disabilitas

1. Disabilitas Fisik

Penyangdang disabilitas fisik adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, dalam jangka waktu yang lama dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga Negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Tipe penyangdang disabilitas fisik, antara lain:

- a. Amputasi
- b. Lumpuh layu atau kaku
- c. Paraplegi
- d. Cerebal palsy
- e. Akibat stroke
- f. Akibat kusta

2. Disabilitas sensorik

²³Ibid, hlm139-140

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Disabilitas sensorik adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain:

Tunanetra

- a. Tunarungu
- b. Tunawicara²⁴

3. Disabilitas Mental

Penyandang disabilitas mental adalah orang dengan gangguan jiwa dalam jangka waktu lama mengalami hambatan dalam interaksi dan partisipasi dimasyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya. Masalah gangguan jiwa dapat disebabkan oleh berbagai macam factor, diantaranya:

a. Factor Biologis

Merupakan penyakit kronis, penyakit fisik yang mempengaruhi otak dan penyalahgunaan Napza.

b. Factor Psikologis

Merupakan pola adaptasi, pola penyelesaian masalah, pola mekanisme pertahanan diri dan pola kepribadian,

c. Factor Sosial Spiritual

Merupakan pola relasi, system dukungan, situasi khusus atau krisis, tantangan atau tugas-tugas stressor atau pemicu.

d. Disabilitas Intelektual

Penyandang disabilitas intelektual adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fungsi piker atau fungsi adaptif karena tingkat kecerdasan dibawah

²⁴Mediadisabilitas.org/uraian/ind/ragam-disabilitas, diakses pada tanggal 6 Maret 2019

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

rata-rata dalam jangka waktu yang lama dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.²⁵

4. Karakteristik Disabilitas

a. Tunanetra

Anak yang mengalami *hendaya (impairment)* penglihatan (tunanetra), khususnya anak buta (*totally blind*), tidak dapat menggunakan indera penglihatannya untuk mengikuti segala kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari. Umumnya kegiatan belajar dilakukan dengan rabaan atau taktil karena kemampuan indera raba sangat menonjol untuk menggantikan indera penglihatan.²⁶

Penyandang disabilitas netra juga mempunyai karakteristik yang positif, seperti: pemberani, berpikir kritis, dan suka berfantasi. Karakteristik penyandang disabilitas netra yang positif tersebut hendaknya dapat dimanfaatkan oleh penyandang disabilitas netra itu sendiri untuk mengatasi permasalahannya sehingga dapat meminimalisir karakteristik yang merupakan kekurangan yang ada pada diri penyandang disabilitas netra.²⁷

b. Tunarungu Wicara

Disabilitas runngu berhubungan dengan kerusakan alat dan organ pendengaran yang menyebabkan kehilangan kemampuan menerima atau menangkap bunyi atau suara.

²⁵ Ibid

²⁶ Ibid

²⁷ Ibid


Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Disabilitas wicara berhubungan dengan kerusakan atau kehilangan kemampuan berbahasa, mengucapkan kata-kata, ketepatan dan kecepatan berbicara serta produksi suara, cirri-cirinya:

1. Tidak dapat memproduksi suara atau bunyi
2. Kurang atau tidak menguasai vocabulary (kosa kata)
3. Gagap
4. Berkomunikasi dengan menggunakan gerakan tubuh atau symbol.

Disabilitas rungu wicara ialah ketidakmampuan dalam memproduksi suara dan berbahasa yang disebabkan karena kerusakan alat dan orga pendengaran sehingga anak tidak mengenal cara mempergunakan organ bicara dan tidak mengenal konsep bahasa.²⁸

Anak dengan *hendaya* pendengaran dan bicara (tunarungu wicara), pada umumnya mereka mempunyai hambatan pendengaran dan kesulitan melakukan komunikasi secara lisan dengan orang lain.²⁹

c. Tunagrahita

Anak dengan *hendaya* perkembangan kemampuan (tunagrahita), memiliki problema belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan inteligensi, mental, emosi, social, dan fisik.

d. Tunadaksa

Anak dengan *hendaya* kondisi fisik atau motorik (tunadaksa). Secara medis dinyatakan bahwa mereka mengalami kelainan pada tulang, persendian, dan saraf

²⁸ Ibid

²⁹ Muhammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzza Media, 2013)



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penggerak otot-otot tubuhnya, sehingga digolongkan sebagai anak yang membutuhkan layanan khusus pada gerak anggota tubuhnya.

e. Autis

Anak dengan *hendaya autisme (autistic children)*. Anak autistic mempunyai kelainan ketidakmampuan berbahasa. Hal ini diakibatkan oleh adanya cedera pada otak. Secara umum anak autistic mengalami kelainan berbicara disamping mengalami gangguan kemampuan intelektual, fungsi saraf dan intelektual, serta perilaku yang ganjil. Anak autistic mempunyai kehidupan sosial yang aneh dan terlihat seperti orang yang selalu sakit, tidak suka bergaul, dan sangat terisolasi dari lingkungan hidupnya.³⁰

f. Tunaganda

Anak dengan *hendaya kelainan perkembangan ganda (multihandicapped and developmentally disabled children)*. Mereka sering disebut dengan istilah tunaganda yang mempunyai kelainan perkembangan mencakup hambatan-hambatan perkembangan neurologis. Hal ini disebabkan oleh satu atau dua kombinasi kelainan kemampuan pada aspek inteligensi, gerak, bahasa, atau hubungan pribadi masyarakat. Kelainan perkembangan ganda juga mencakup kelainan perkembangan dalam fungsi adaptif. Mereka umumnya memerlukan layanan-layanan pendidikan khusus dengan memodifikasi metode secara khusus.³¹

5. Faktor Penyebab Disabilitas

a. Tunanetra

³⁰ Ibid

³¹ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita suatu pengantar dalam pendidikan inklusi* (Bandung: PT. Refika Aditama 2006) hlm 1-3



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ada banyak factor yang menyebabkan indera penglihatan seseorang terganggu, sehingga para tunanetra kehilangan fungsi indera penglihatannya. Penyebab seseorang mengalami disabilitas netra berdasarkan waktu kejadiannya, yaitu: sebelum proses kelahiran, ketika proses kelahiran, sejak dilahirkan, ketika usia sekolah, ketika dewasa dan ketika lanjut usia.

Penyandang disabilitas netra bedasarkan tingkat kemampuannya untuk melihat yaitu: penyandang disabilitas netra ringan (*defective vision/low vision*), yakni mereka yang kehilangan sebagian daya penglihatan, sedangkan penyandang disabilitas netra (*totally blind*).

Dari segi aspek fisik disabilitas netra juga mempunyai gejala-gejala fisik (dapat terlihat) seperti: mata juling, sering berkedip, menyipitkan mata, kelopak mata merah, mata infeksi, gerakan mata tak beraturan dan cepat, mata selalu berair, pembengkakan pada kulit tempat tumbuhnya bulu mata dan lain- lain.³²

Dari segi aspek psikis penyandang disabilitas netra dapat terlihat dari, yaitu:

1. Mental/ intelektual atau kecerdasan

Pada umumnya penyandang disabilitas netra dari segi intelektual tidak berbeda dengan orang yang bukan penyandang disabilitas netra. Kecenderungan IQ penyandang disabilitas ada yang memiliki IQ tinggi dan ada yang memiliki IQ rendah, jadi ada penyandang disabilitas yang sangat pintar, cukup pintar, dan ada yang kurang pintar. Penyandang disabilitas netra juga memiliki emosi negative

³² Mediadisabilitas.org/uraian/ind/ragam-disabilitas, diakses pada tanggal 12 Maret 2019

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan positif, seperti sedih, gembira, rasa benci, kecewa, gelisah, bahagia dan sebagainya.

2. Hubungan social

Factor orang tua, anggota keluarga yang lain dan lingkungan disekitar penyandang disabilitas seperti di sekolah dan di masyarakat sekitarnya yang tidak siap menerima kehadiran penyandang disabilitas sehingga muncul berbagai masalah seperti diasingkan, diejek dan sebagainya.

Akibat dari keterbatasan penglihatan untuk menerima perlakuan orang lain terhadap dirinya, sehingga penyandang disabilitas netra mengalami hambatan dalam perkembangan kepribadian, seperti: curiga terhadap orang lain, perasaan mudah tersinggung, ketergantungan terhadap orang lain dan kurang percaya diri.³³

b. Tunarunggu wicara

Asal mula seseorang menjadi penyandang disabilitas rungu wicara adalah:

1. Sebelum anak dilahirkan, contohnya karena ada dari keluarga penyandang disabilitas rungu wicara (factor keturunan/ herditas), ketika pada saat ibu mengandung mederita sakit cacar air atau campak (rubella), dan lain sebagainya.
2. Saat dilahirkan, contohnya anak lahir sebelum waktunya (pre matur), anak yang lahir menggunakan alat bantu tang (Forcep) dan lain sebagainya.

³³ Ibid

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Sesudah dilahirkan, contohnya terjadi infeksi pada bagian organ pendengaran peradangan diselaput otak (Meningitis) dan lain sebagainya.

Berdasarkan tempat kerusakan pada telinga terbagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Kerusakan pada telinga bagian luar dan bagian tengah atau yang sering disebut bagian konduktif yang mengakibatkan menjadi tuli konduksi.³⁴
2. Kerusakan pada bagian telinga dalam yang menyerang pada bagian sensori neural yang mengakibatkan kerusakan pendengaran pada bagian persepsinya atau yang sering disebut tuli sensoris.

Tingkat kemampuan mendengar atau tingkat ketunarunguan dapat dibagi menjadi penyandang disabilitas rungu sangat ringan (0-25dB), ringan (30-40 dB), sedang (40-60dB), berat (60-70dB), tuli total (deafness) (diatas 70dB- sampai ketinggian benar-benar tidak mendengar sama sekali.

Kemampuan berbahasa berdasarkan taraf penguasaan ketunarunguan dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Tunarungu pra bahasa

Ketunarunguan yang terjadi pada mereka yang mengalami tunarungu ketika belum terkuasainya bahasa.

2. Tunarungu purna bahasa

³⁴ Ibid



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ketunarunguan yang terjadi setelah mereka mengenal bahasa dan telah menguasainya serta telah menerapkannya dalam kehidupannya yang berlaku dilingkungannya.

Kemampuan berbahasa pada penyandang disabilitas rungu wicara berpengaruh pada saat sedikitnya kosa kata yang bisa diucapkan dan dimengerti, sulit mengartikan ungkapan-ungkapan yang mengandung kiasan, sulit mengartikan kata-kata abstrak, kurang menguasai irama dengan gaya bahasa.³⁵

Dari ketunarunguan tersebut menjadi hambatan bagi penyandang disabilitas rungu wicara dalam pendidikannya, yaitu: pertama, mengalami kesulitan dalam menerima segala macam rangsang atau peristiwa bunyi yang ada di sekitarnya.

Kedua, akibat kesulitan dalam menerima rangsangan bunyi mengakibatkan penyandang disabilitas rungu wicara akan mengalami kesulitan pula dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa yang terdapat di sekitarnya. Atas dasar itulah penyandang disabilitas rungu wicara yang belum terdidik dengan baik, tampak pada dirinya, seperti: pendiam, kurang kurang komunikatif dan sibuk dengan dirinya sendiri.

Untuk membantu penyandang disabilitas rungu wicara dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya, perlu adanya bahasa isyarat yang dapat dimengerti oleh penyandang disabilitas rungu wicara dan lingkungan sekitarnya serta menggunakan alat bantu, serta peran keluarga dan masyarakat

³⁵ Ibid



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam memberikan peluang bagi penyandang disabilitas rungu wicara dalam berinteraksi dengan lingkungannya.³⁶

c. Tunagrahita

a. Factor-faktor sebelum dilahirkan, antara lain:

1. Kurangnya kecerdasan karena keturunan. Hal ini terjadi karena perkawinan satu kelompok orang yang ber-IQ rendah, mental retardasi, jenis ini biasanya ringan.
2. Penyakit berat dan tekanan kehidupan emosional yang di alami saat ibunya sedang mengandung.
3. Penyakit infeksi yang ada pada awal pertumbuhan janin, seperti: TBC, rubella, siphilis.
4. Kelainan kromosom, kelainan dalam jumlah maupun bentuknya (akan lahir mongolisme atau down syndrome).
5. Penyinaran dengan sinar rongent dan radiasi.
6. Bahan kontrasepsi dan abortus.
7. Obat-obatan atau jamu tertentu yang diminum oleh ibu terutama ibu yang sedang hamil muda.
8. Benturan atau desakan kuat sewaktu janin dalam kandunga, seperti: ibu terjatuh.
9. Kerusakan sel pada zat benih (sperma, ovum).

b. Factor-faktor pada waktu dilahirkan, antara lain:

³⁶ Ibid

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Prematur, minim berat waktu lahir, tulang tengkorak yang masih lemah sudah terluka.
2. Proses kelahiran yang lama, sehingga kekurangan O₂ dalam waktu melahirkan.
3. Proses kelahiran yang sulit dan mempergunakan alat. Kepala bayi bisa terjepit dan terdapat tekanan yang mengakibatkan pendarahan.

c. Factor-faktor setelah proses melahirkan, antara lain:

1. Terserang penyakit berat, seperti demam tinggi yang diikuti dengan kejang.
2. Radang otak (encephalitis) dan radang selaput otak (meningitis).
3. Gangguan metabolisme pertumbuhan.
4. Kekurangan gizi yang berat dan lama pada masa kanak-kanak dibawah umur 4 tahun sangat mempengaruhi perkembangan otak, keadaan ini dapat diperbaiki sebelum anak berusia 6 tahun.
5. Akibat gangguan jiwa yang berat yang diderita dalam kanak-kanak.
6. Faktor-faktor social budaya (yang berhubungan dengan penyesuaian diri).
7. Akibat depresi lingkungan dapat timbul karena komunikasi verbal.
8. Jatuh/benturan kepala yang mengakibatkan kerusakan otak.³⁷

³⁷ Ibid